

**ANALISIS PENGARUH RASIO CAR, NPL,
ROA, BOPO DAN LDR TERHADAP PREDIKSI
KONDISI BERMASALAH USAHA
PERBANKAN DI INDONESIA VERSI
MAJALAH INFOBANK**

**(Pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2004-
2008)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

AJI NUGROHO

NIM. C2A607010

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Aji Nugroho
Nomor Induk Mahasiswa : C2A607010
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH RASIO CAR, NPL, ROA, BOPO DAN LDR TERHADAP PREDIKSI KONDISI BERMASALAH USAHA PERBANKAN DI INDONESIA VERSI MAJALAH INFOBANK (Pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2004-2008)**

Dosen Pembimbing : Drs. R. Djoko Sampurno, MM.

Semarang, 17 Juni 2011

Dosen Pembimbing,

(Drs. R. Djoko Sampurno, MM.)

NIP. 19590508 198703 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Aji Nugroho

Nomor Induk Mahasiswa : C2A607010

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH RASIO CAR, NPL, ROA, BOPO DAN LDR TERHADAP PREDIKSI KONDISI BERMASALAH USAHA PERBANKAN DI INDONESIA VERSI MAJALAH INFOBANK**

(Pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2004-2008)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Juni 2011

Tim Penguji

1. Drs. R. Djoko Sampurno, MM. (.....)

2. Drs. H. M. Kholiq Mahfud, M.Si (.....)

3. Drs. H. Prasetiono, M.Si (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Aji Nugroho, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS PENGARUH RASIO CAR, NPL, ROA, BOPO, DAN LDR TERHADAP PREDIKSI KONDISI BERMASALAH USAHA PERBANKAN DI INDONESIA VERSI MAJALAH INFOBANK (Pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2004-2008)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 27 Juni 2011

Yang membuat pernyataan,

(Aji Nugroho)

NIM : C2A607010

ABSTRACT

The aims of this study is to test the influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return on Assets (ROA), Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), and Loan to Deposit Ratio (LDR) over the prediction of problem condition of the bank. The problem on this research is contradiction (research gap) with the previous reseacrh.

The population used in this research is all conventiomal banks that listed in Bursa Efek Indonesia in 2004-2008 periods. The data obtained from Indonesian Capital Market Directory an Indonesian Banking Directory (Direktori Perbankan Indonesia) from 2004 until 2008. The total sample is 21 bank. The analysis method used to test the research hypothesis was logistic regression with 5% level of significance. In addition, it also tests the classical assumption that includes normality test, multicollinearity test, heteroskedasticity test, and autocorrelation test.

According to normality test, multicollinearity test, heteroskedasticity test, and autocorrelation test, it didn't found variables that deviate from the classical assumption. Based on that results, it shows that the data that used qualify the requirement to used logistic regression model. The analysis result shows that CAR, and ROA has negative and significant effect to the prediction of the problem condition at banks that listed in Bursa Efek Indonesia in 2004-2008 periods with 5% level of significance. Whereas, NPL, BOPO, and LDR has positive but not significant effect to the prediction of the problem condition of the banks that listed in Bursa Efek Indonesia in 2004-2008 periods.

Keywords : Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return on Assets (ROA), Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), Logistic Regression.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank. Permasalahan dari penelitian ini adalah karena adanya kontradiksi (*research gap*) dari penelitian sebelumnya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008. Data yang digunakan diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* dan Direktori Perbankan Indonesia sejak tahun 2004 sampai dengan tahun 2008. Diperoleh jumlah sampel sebanyak 21 bank. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi logistik dengan *level of significance* 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Berdasarkan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi logistik. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008 pada *level of significance* 5%. Sedangkan rasio NPL, BOPO, dan LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008.

Kata kunci : *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), regresi logistik.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”

---- QS Ar Ra'du: 11 ----

“Maka bertanyalah pada orang yang memiliki pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui”

---- QS An Nahl: 43 ----

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

---- QS Al Insyirah: 6 ----

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk keluargaku tercinta dan semua orang yang saya sayangi.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS PENGARUH RASIO CAR, NPL, ROA, BOPO, DAN LDR TERHADAP PREDIKSI KONDISI BERMASALAH USAHA PERBANKAN DI INDONESIA VERSI MAJALAH INFOBANK (Pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2004-2008)” dengan baik. Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara moril maupun spiritual maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua saya, terutama ibu yang sangat kucintai hingga akhir hayat penulis, atas doa, dukungan, serta cinta dan kasih sayang beliau yang tiada terputus. Serta adikku yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
2. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si, Akt. Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Drs. R. Djoko Sampurno, MM. Selaku dosen pembimbing atas waktu, perhatian, dan segala bimbingan serta arahnya selama penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. M. Kholiq Mahfud, M.Si selaku dosen wali yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

5. Segenap Bapak dan Ibu dosen FE UNDIP yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan, semoga dapat bermanfaat bagi penulis.
6. Bapak dan Ibu petugas perpustakaan FE UNDIP dan perpustakaan Bank Indonesia yang telah membantu dalam penyediaan literatur dan data laporan keuangan.
7. Sahabat perjuangan di kos kertanegara 12 b yang senantiasa membantu : Mas Ridwan, Mas Suryo, Mas Arif yongsun, Mas Rifki, Mas Dimas, Mas Faiz, Suhael, Panji, dan juga kos sebelah, Teguh, Mas Mugi, Mas Haris, Fais yang selalu ada saat saya butuhkan, tempat berbagi dan bercerita. Tak lupa Mas Adi dan Mbak Menuk sebagai Bapak sekaligus Ibu kos yang baik.
8. Teman – teman yang senantiasa membantu: Ambika Pega, Panji Arief, Maulvi, Eka Adhi, Irfan, Tri Andi.
9. Teman – teman manajemen A dan B reguler II 2007 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
10. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan, terima kasih setulusnya.

Penulis sadar tidak memiliki apa-apa untuk membalas jasa anda semua, hanya ucapan terimakasih dan doa yang bias penulis persembahkan. Semoga ALLAH SWT membalas kebaikan anda semua.

Terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 27 Juni 2011

Penulis

Aji Nugroho

NIM : C2A607010

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
1.3.1 Tujuan Penelitian	13
1.3.2 Kegunaan Penelitian	14
1.4 Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Pengertian Perbankan	17

2.2 Laporan Keuangan	22
2.3 Manfaat Laporan Keuangan	25
2.4 Rasio Keuangan	28
2.4.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)	29
2.4.2 Non Performing Loan (NPL)	31
2.4.3 Return on Assets (ROA)	32
2.4.4 Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	34
2.4.5 Loan to Deposit Ratio (LDR)	35
2.5 Penilaian Kesehatan Bank	37
2.6 Kondisi Bermasalah	39
2.6.1 Financial Distress	39
2.6.2 Bank Bermasalah	43
2.7 Penelitian Terdahulu	44
2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis	57
2.8.1 Pengaruh CAR terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah	57
2.8.2 Pengaruh NPL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah	58
2.8.3 Pengaruh ROA terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah	59
2.8.4 Pengaruh BOPO terhadap Prediksi Kondisi	

Bermasalah	61
2.8.5 Pengaruh LDR terhadap Prediksi Kondisi	
Bermasalah	62
2.9 Perumusan Hipotesis	63
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	65
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	65
3.1.1 Kondisi Bermasalah Bank	65
3.1.2 Capital Adequacy Ratio	66
3.1.3 Non Performing Loan	67
3.1.4 Return on Assets	67
3.1.5 Biaya Operasional terhadap Pendapatan	
Operasional	68
3.1.6 Loan to Deposit Ratio.....	68
3.2 Populasi dan Sampel	70
3.3 Jenis dan Sumber Data	72
3.4 Metode Pengumpulan Data	73
3.5 Metode Analisis	73
3.5.1 Uji Asumsi Klasik	74
3.5.1.1 Uji Normalitas	74
3.5.1.2 Uji Multikolinearitas	76
3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas	77
3.5.1.4 Uji Autokorelasi	78

3.5.2 Uji Regresi Logistik	79
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	85
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	85
4.1.1 Kondisi Bermasalah	86
4.1.2 Statistik Deskriptif Variabel Independen	86
4.2 Uji Asumsi Klasik	92
4.2.1 Uji Normalitas	92
4.2.2 Uji Multikolinearitas	94
4.2.3 Uji Heteroskedastisitas	95
4.2.4 Uji Autokorelasi	97
4.3 Analisis Regresi Logistik (<i>Logistic Regression</i>)	99
4.3.1 Menilai Model Fit	99
4.3.2 Uji Likelihood	100
4.3.3 Uji Omnibus	101
4.3.4 Uji Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke R Square	102
4.3.5 Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test	103
4.3.6 Tabel Klasifikasi	104
4.3.7 Pengujian Hipotesis	105
4.4 Interpretasi Hasil	108
4.4.1 CAR	109
4.4.2 NPL	109

4.4.3 ROA	111
4.4.4 BOPO	111
4.4.5 LDR	112
BAB V PENUTUP	115
5.1 Simpulan	115
5.2 Keterbatasan	117
5.3 Saran	118
5.3.1 Implikasi Kebijakan	118
5.3.2 Saran Penelitian yang Akan Datang	120
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Rata-rata CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI	8
Tabel 1.2 Research Gap : Pengaruh rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR terhadap kondisi bermasalah pada bank	11
Tabel 1.3 Fenomena yang terjadi berdasarkan data penelitian	12
Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko	31
Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL	32
Tabel 2.3 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio ROA	33
Tabel 2.4 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio BOPO	35
Tabel 2.5 Penilaian Kuantitatif Faktor CAMEL	38
Tabel 2.6 Predikat Bank Sesuai dengan Nilai Kredit	39
Tabel 2.7 Ringkasan Penelitian Terdahulu	49
Tabel 3.1 Pengkategorian Bank Tidak Bermasalah (0) dan Bank Bermasalah (1)	66

Tabel 3.2	Definisi Operasional	69
Tabel 3.3	Sampel Bank	72
Tabel 3.4	Autokorelasi	79
Tabel 4.1	Klasifikasi	86
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Variabel CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR (dalam persentase)	87
Tabel 4.3	Tolerance Value dan VIF	94
Tabel 4.4	Hasil Uji Autokorelasi Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	97
Tabel 4.5	Hasil Uji Likelihood (<i>BLOCK 0: BEGINNING BLOCK</i>) ...	100
Tabel 4.6	Hasil Uji Likelihood (<i>BLOCK 0: METHOD = ENTER</i>)	101
Tabel 4.7	Model Koefisien dari Uji Omnibus	102
Tabel 4.8	Hasil Uji Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke R Square	103
Tabel 4.9	Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test ...	104
Tabel 4.10	Hasil Uji Klasifikasi Silang	105
Tabel 4.11	Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik	106

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	63
Gambar 4.1 Grafik Histogram	92
Gambar 4.2 Grafik <i>Normal Probability Plot</i>	93
Gambar 4.3 Grafik <i>Scatterplot</i>	96

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Variabel Dependen dan Variabel Independen	127
Lampiran B Hasil <i>Output</i> SPSS	133

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan laporan keuangan. Menurut Lyn (2005) laporan keuangan membentuk dasar untuk memahami posisi keuangan perusahaan, dan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yang telah lampau dan prospeknya di masa mendatang. Laporan keuangan memiliki kemampuan untuk menyajikan secara jelas kesehatan keuangan perusahaan guna memberikan keputusan bisnis yang informatif.

Analisis laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Stice (2009) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan ialah mempelajari hubungan antara angka-angka dalam laporan keuangan dan tren dari angka-angka tersebut dari waktu ke waktu. Salah satu tujuan analisis laporan keuangan ialah menggunakan kinerja masa lalu untuk memprediksi profitabilitas dan arus kas sebuah perusahaan di masa mendatang. Tujuan lain dari analisis laporan keuangan ialah untuk mengevaluasi kinerja sebuah perusahaan dengan maksud mengidentifikasi letak masalah yang ada.

Perkembangan sistem keuangan, khususnya industri perbankan, dalam dekade terakhir dapat dikatakan cukup dramatis. Krisis perbankan beberapa waktu lalu disamping masih menyisakan trauma bagi pelaku ekonomi, juga telah memakan biaya rehabilitasi sistem yang cukup signifikan (Tarmizi dan Willyanto, 2003). Di Indonesia akibat krisis ekonomi sebanyak 64 bank

(25,78%) telah dilikuidasi selama tiga tahun berturut-turut (1997-1999). Hal ini akan berakibat buruk mengingat sektor perbankan mempunyai peranan yang cukup dominan dalam menggerakkan sektor riil (Januarti, 2002).

Dalam seminar restrukturisasi perbankan di Jakarta pada tahun 1998 (Almilia dan Winny, 2005) disimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja bank, antara lain:

- a. Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan.
- b. Dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana besar-besaran.
- c. Semakin turunnya permodalan bank-bank.
- d. Banyak bank-bank tidak mampu memenuhi kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah.
- e. Manajemen tidak profesional.

Akibat terjadinya krisis, maka tingkat kesehatan perusahaan banyak mengalami penurunan dan dikhawatirkan akan banyak mengalami kebangkrutan (Adnan dan Kurniasih, 2000).

Kebangkrutan akan cepat terjadi di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut (Almilia dan Winny, 2005). Kebangkrutan (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Supardi dan Mastuti, 2003). Pernyataan

kebangkrutan adalah masalah hukum yang timbul karena kreditur atau pihak tertentu mengajukan gugatan kebangkrutan (Tarmizi dan Willyanto, 2003).

Financial Distress terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dengan beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank (Nasser dan Aryati, 2000).

Dalam menilai kinerja perusahaan perbankan digunakan lima aspek penilaian. Menurut Almilia dan Winny (2005) lima aspek tersebut ialah *capital*, *assets*, *management*, *earning*, dan *liquidity* yang biasa disebut CAMEL. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank.

Meski setiap bank di Indonesia diawasi oleh Bank Indonesia dengan penelitian yang menggunakan ukuran rasio keuangan model CAMEL serta laporan keuangannya setiap tahun dipublikasikan di media cetak, namun masih terdapat beberapa bank yang kinerjanya buruk sehingga harus dilikuidasi. Dan yang menjadi pertanyaan apakah laporan keuangan bank yang dipublikasikan

tersebut dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kesehatan bank termasuk kemungkinan kebangkrutannya (Wilopo, 2001).

Menurut Chen (1981) menyebutkan bahwa rasio keuangan banyak dipakai oleh berbagai penelitian karena rasio keuangan terbukti berperan penting dalam evaluasi kinerja keuangan dan dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha bank yang sehat maupun yang tidak sehat (Gamayuni, 2006). Rasio merupakan pedoman yang bermanfaat dalam mengevaluasi posisi dan operasi keuangan perusahaan dan mengadakan perbandingan dengan hasil-hasil dari tahun-tahun sebelumnya atau perusahaan-perusahaan lain (Gamayuni, 2006).

Secara umum kinerja perbankan yang diukur dari rasio CAR, NPL, BOPO, ROA, dan LDR. Akan tetapi tidak semua bank menunjukkan kinerja yang sama melalui pengukuran rasio keuangan tersebut. Sesuai penelitian Diamond dan Rajan (2002) dalam Poerwoko (2008) bahwa antara masing-masing bank secara individual terkait satu dengan lainnya sehingga memburuknya kesehatan salah satu bank berpotensi menjalar ke bank-bank lainnya.

Adapun kondisi memburuknya kesehatan suatu bank, menyebabkan suatu bank tersebut termasuk dalam golongan bank bermasalah. Bank bermasalah merupakan bank yang mempunyai rasio atau nisbah kredit tidak lancar yang tinggi apabila dibandingkan dengan modalnya, serta dari hasil pemeriksaan nilai CAMEL-nya berada pada posisi empat (kurang sehat) atau lima (tidak sehat) pada daftar urutan kondisi bank (Kamus Bank Sentral Republik Indonesia, 2008).

Meskipun kondisi memburuknya kesehatan suatu bank merupakan suatu kondisi yang dipengaruhi oleh karakteristik pasar tetapi kondisi ini juga sensitif terhadap faktor fundamental perusahaan perbankan yaitu *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *return on assets*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional, dan *loan to deposit ratio*.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari model sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank. Menurut Almilia dan Winny (2005) yang melakukan penelitian tentang analisis rasio camel terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002 menyimpulkan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh negatif dan signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan. Tetapi menurut Yudhi, dkk (2002) CAR secara statistik signifikan hanya dalam memprediksi kebangkrutan bank *non go public*, sedangkan CAR tidak signifikan dalam memprediksi kebangkrutan bank *go public*. Pada penelitian Titik dan Manao (2002) untuk satu tahun sebelum gagal, CAR tidak signifikan berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Menurut Suharman (2007) yang melakukan penelitian tentang analisis risiko keuangan untuk memprediksi tingkat kegagalan usaha bank menyimpulkan bahwa *non performing loans* berpengaruh negatif dan signifikan. Tetapi menurut

Almilia dan Winny (2005) serta Giniarto dan Ibad (2003) *non performing loans* berpengaruh positif dan signifikan.

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Dalam penelitian Giniarto dan Ibad (2003) menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebangkrutan bank. Sedangkan menurut Almilia dan Winny (2005) dan Januarti (2002) menunjukkan bahwa *return on assets* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut Almilia dan Winny (2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa BOPO secara statistik berpengaruh positif dan signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Yudhi, dkk (2002) yang melakukan penelitian pada bank *go public* dan bank *non go public* dan menggunakan variabel BOPO sebagai variabel independennya menyimpulkan bahwa BOPO secara statistik negatif dan signifikan dalam memprediksi kebangkrutan bank.

Loan to deposit ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Menurut Almilia dan Winny (2005) dan

Suharman (2007) menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* secara statistik positif dan signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2006) yang menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* signifikan terhadap kebangkrutan bank.

Pada penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di atas terdapat perbedaan hasil penelitian antara beberapa variabel independen terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank oleh karena itu menarik untuk dilakukan pengujian ulang tentang pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan.

Penelitian ini menggunakan rasio keuangan sebagai prediksi kondisi bermasalah pada usaha perbankan, dengan variabel yang diharapkan akan mempengaruhi prediksi kondisi bermasalah yaitu: *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *return on assets* (ROA), biaya operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO), dan *loan to deposit ratio* (LDR).

Data empiris dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Rata-rata dari CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR
pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI

Variabel (%)	2004	2005	2006	2007	2008
CAR	17,36	16,88	18,19	17,78	17,10
NPL	2,74	4,12	3,59	2,66	1,69
ROA	-4,37	1,42	1,59	1,82	1,52
BOPO	85,04	88,84	87,60	84,07	82,81
LDR	60,31	62,95	64,78	67,22	76,13

Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2004-2008 yang sudah diolah

Variabel CAR merupakan komponen penilaian dari faktor permodalan yang pada tahun 2004 ke 2005, 2006 ke 2007 dan 2007 ke 2008, rasio CAR mengalami penurunan sedangkan dalam data yang ada pada tahun 2005 ke 2006 rasio CAR mengalami peningkatan. Menurut data yang ada yang sudah diolah menunjukkan bahwa pada tahun 2004 ke 2005 menurun sebesar 0,48%, pada tahun 2006 ke 2007 menurun sebesar 0,41% dan pada tahun 2007 ke 2008 menurun sebesar 0,68% sedangkan dari 2005 ke 2006 meningkat dari 16,88% menjadi 18,19% atau terjadi peningkatan sebesar 1,31%.

Variabel NPL merupakan komponen dari faktor manajemen, dimana pada tahun 2004 ke 2005, rasio NPL menunjukkan peningkatan sebesar 1,38% sedangkan dalam data yang ada selama empat tahun berturut-turut mengalami penurunan. Dimana pada tahun 2005 ke 2006 mengalami penurunan sebesar 0,53%, pada tahun 2006 ke 2007 mengalami penurunan sebesar 0,93%, serta pada tahun 2007 ke 2008 mengalami penurunan sebesar 0,97%. NPL yang

semakin rendah menunjukkan bahwa semakin baik kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin kecil maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Variabel ROA merupakan komponen dari faktor rentabilitas suatu bank, sesuai data yang ada dapat dilihat bahwa selama empat tahun berturut-turut terjadi peningkatan. Dimana pada tahun 2004 ke 2005 meningkat sebesar 2,95%, pada tahun 2005 ke 2006 meningkat sebesar 0,17% serta pada tahun 2006 ke 2007 juga mengalami peningkatan sebesar 0,23%. Akan tetapi pada tahun 2007 ke 2008 terjadi penurunan. Dimana pada tahun 2007 ke 2008 menurun sebesar 0,3%. ROA yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset menyebabkan semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Variabel BOPO yang juga merupakan komponen dari faktor rentabilitas, yang mengalami peningkatan dari tahun 2004 ke 2005 sebesar 3,8%. Sedangkan dalam data yang ada selama empat tahun berturut-turut mengalami penurunan. Dimana pada tahun 2005 ke 2006 mengalami penurunan sebesar 1,24%, pada tahun 2006 ke 2007 mengalami penurunan sebesar 3,53%, serta pada tahun 2007 ke 2008 mengalami penurunan sebesar 1,26%. BOPO yang semakin rendah menunjukkan bahwa semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Variabel LDR merupakan komponen dari faktor likuiditas, sesuai data yang ada dapat dilihat bahwa selama lima tahun berturut-turut terjadi peningkatan. Dimana pada tahun 2004 ke 2005 meningkat sebesar 2,64%, pada tahun 2005 ke 2006 meningkat sebesar 1,83%, pada tahun 2006 ke 2007 meningkat sebesar 2,44%, serta pada tahun 2007 ke 2008 juga mengalami peningkatan sebesar 8,91%.. LDR yang semakin tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut sangat ekspansif dalam menyalurkan kreditnya, akan tetapi di satu sisi terjadi penurunan pada simpanan dari dana pihak ketiga maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Penelitian likuidasi puluhan bank yang terjadi telah menimbulkan kepanikan karena pada umumnya bank yang terlikuidasi tidak menduga akan terjadi. Sementara alasan pemerintah untuk melikuidasi sejumlah bank masih belum transparan. Selama ini hanya diumumkan bahwa bank yang terlikuidasi adalah tidak layak berdasarkan kriteria penilaian rasio CAMEL seperti yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Tarmizi dan Wilyanto, 2003).

Penelitian ini mencoba mengembangkan dari penelitian sebelumnya mengenai analisis rasio keuangan terhadap kondisi pada suatu bank. Pentingnya penilaian terhadap kondisi suatu bank, penulis terdorong untuk mengambil judul **“Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Usaha Perbankan Di Indonesia Versi Majalah Infobank (Pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI Periode 2004-2008).**

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang diuraikan dalam latar belakang di atas bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian antara satu peneliti dengan peneliti lainnya, dan juga terdapat perbedaan teori dengan hasil penelitian terdahulu, maka dapat diketahui adanya masalah dalam penelitian ini, antara lain: pertama, terjadi perbedaan analisis rasio keuangan terhadap kondisi bermasalah pada bank. Kedua, adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) dari penelitian terdahulu yang ada.

Tabel 1.2
Research Gap : Pengaruh rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR terhadap kondisi bermasalah pada bank

Variabel	Kondisi Bermasalah	Peneliti
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	Negatif dan Signifikan	Almilia dan Winny (2005), Suharman (2007)
	Positif dan Signifikan	Santoso (1996)
<i>Non Performing Loan</i>	Negatif dan Signifikan	Suharman (2007)
	Positif dan Signifikan	Almilia dan Winny (2005), Giniarto dan Ibad (2003)
<i>Return On Assets</i>	Positif dan Signifikan	Giniarto dan Ibad (2003)
	Negatif dan Signifikan	Almilia dan Winny (2005), Januarti (2002)
Biaya Operasi/Pendapatan Operasi	Positif dan Signifikan	Almilia dan Winny (2005), Haryati (2006), Sugiyanto (2002)
	Negatif dan Signifikan	Yudhi, dkk (2002)
<i>Loan to Deposit Ratio</i>	Positif dan Signifikan	Almilia dan Winny (2005), Suharman (2007)
	Negatif dan Tidak Signifikan	Haryati (2006)

Sumber: Berbagai jurnal yang diolah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan variabel yang berpengaruh terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank dengan empirisnya, dan terdapat perbedaan hasil penelitian terkait dengan faktor-faktor rasio keuangan yang mempengaruhi prediksi kondisi bermasalah pada bank konvensional yang terdaftar di BEI.

Tabel 1.3
Fenomena yang terjadi berdasarkan data penelitian

Variabel	Tahun 2004 - 2005	Tahun 2005 - 2006	Tahun 2006 - 2007	Tahun 2007- 2008
CAR	Menurun 0,48%	Meningkat 1,31%	Menurun 0,41%	Menurun 0,68%
NPL	Meningkat 1,38%	Menurun 0,53%	Menurun 0,93%	Menurun 0,97%
ROA	Meningkat 2,95%	Meningkat 0,17%	Meningkat 0,23%	Menurun 0,3%
BOPO	Meningkat 3,8%	Menurun 1,24%	Meningkat 3,53%	Menurun 1,26%
LDR	Meningkat 2,64%	Meningkat 1,83%	Meningkat 2,44%	Meningkat 8,91%

Sumber : *Indonesian Capital Market Directory 2004-2008 yang sudah diolah*

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap rasio-rasio keuangan, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut :

1. Apakah rasio *Capital Adequacy Ratio* mempengaruhi prediksi kondisi bermasalah pada usaha perbankan?
2. Apakah rasio *Non Performing Loans* mempengaruhi prediksi kondisi bermasalah pada usaha perbankan?
3. Apakah rasio *Return On Assets* mempengaruhi prediksi kondisi bermasalah pada usaha perbankan?

4. Apakah rasio Biaya Operasional/Pendapatan Operasional mempengaruhi prediksi kondisi bermasalah pada usaha perbankan?
5. Apakah rasio *Loan to Deposit Ratio* mempengaruhi prediksi kondisi bermasalah pada usaha perbankan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memberi jawaban atas pertanyaan penelitian yang ada, yang menjadi tujuan penelitian, antara lain :

1. Untuk menganalisis pengaruh rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada usaha perbankan.
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio NPL (*Non Performing Loan*) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada usaha perbankan.
3. Untuk menganalisis pengaruh rasio ROA (*Return On Assets*) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada usaha perbankan.
4. Untuk menganalisis pengaruh rasio BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada usaha perbankan.
5. Untuk menganalisis pengaruh rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada usaha perbankan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Bank Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pembuatan keputusan mengenai kondisi kesehatan perbankan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam menilai kinerja perusahaan, yang selanjutnya dapat menginvestasikan modalnya.

3. Bagi Perbankan

Bank yang berkepentingan dapat mengetahui prediksi kondisi bermasalah. Disamping itu, dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha dan peringatan dini di waktu yang akan datang. Serta dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam membuat keputusan investasi.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan penerapan ilmu yang diperoleh selama kuliah dan menambah pengetahuan serta wawasan khususnya yang berkaitan dengan manajemen keuangan.

5. Bagi Pihak Lain

- a. Memberikan wawasan kepada pembaca tentang wacana perbankan baik sistem maupun permasalahannya.

- b. Memberikan informasi tentang prediksi kondisi bermasalah pada bank konvensional.
- c. Sebagai salah satu informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang perbankan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan penjelasan tentang isi dari masing-masing bab secara singkat dan jelas dari keseluruhan skripsi, yang bertujuan agar penulisan skripsi lebih terfokus. Penulisan skripsi ini akan disajikan dalam lima bab yang akan disajikan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab satu berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah yang mendasari diadakannya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian yang dilakukan serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab dua berisi tinjauan yang menjelaskan tentang landasan teori yang didasarkan sebagai bahan acuan diadakannya penelitian ini, penelitian terdahulu yang sejenis, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis yang dilakukan serta sistematika penulisan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan gambaran umum objek penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada landasan teori akan dijelaskan tentang pengertian bank, laporan keuangan, analisis rasio keuangan, kondisi bermasalah bank, dan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), BOPO, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank.

2.1 Pengertian perbankan

Menurut undang-undang RI No. 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2005). Secara umum bank didefinisikan sebagai pihak perantara yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, yang mana dalam hal ini bank menyalurkan penawaran dan permintaan kredit dalam jangka waktu yang ditetapkan.

Definisi bank di atas memberi tekanan bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Demikian pula dari segi penyaluran dananya, hendaknya bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pemilik tapi juga

kegiatannya itu harus pula diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat (Siamat, 2005).

Jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2004):

1. Dilihat dari segi jenisnya

Menurut UU RI No. 10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

- a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya, dibagi menjadi:

- a. Bank Milik Pemerintah

Merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

- b. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula.

Dalam Bank Swasta Milik Nasional termasuk pula bank-bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi.

c. Bank Milik Asing

Merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Jelas kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri.

d. Bank Milik Campuran

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi statusnya

a. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank Non-Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok yaitu:

- a. Bank berdasarkan prinsip konvensional
- b. Bank berdasarkan prinsip syariah

Menurut Susilo, dkk (2000) secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*.

1. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan.

2. *Agent of Development*

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi-distribusi-konsumsi berkaitan dengan penggunaan uang.

3. *Agent of Services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

Penelitian ini menggunakan bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari Bank Persero (Bank Pemerintah) dan Bank Umum Swasta Nasional yang dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Bank Persero (Bank Pemerintah)

Menurut Taswan (2006) menjelaskan bahwa bank pemerintah pusat, yaitu bank-bank komersial, bank tabungan atau bank pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan pusat.

2. Bank Milik Swasta Nasional

Menurut Kasmir (2004), Bank Milik Swasta Nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula. Sedangkan menurut Taswan (2006) dijelaskan bahwa Bank Milik Swasta Nasional, yaitu bank yang dimiliki oleh warga negara Indonesia.

Menurut Bank Indonesia jenis bank berdasarkan ruang lingkup usahanya dibedakan menjadi dua, yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Menurut Kasmir (2004) jika dilihat dari segi statusnya maka dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

2.2 Laporan Keuangan

Salah satu aspek penting dalam pencapaian *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik) dalam perbankan Indonesia adalah transparansi kondisi keuangan bank kepada publik. Adanya transparansi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga perbankan nasional. Selain itu, dalam menciptakan disiplin pasar (*market discipline*) perlu diupayakan peningkatan transparansi kondisi keuangan dan kinerja bank untuk memudahkan penilaian oleh pelaku pasar melalui publikasi laporan kepada masyarakat luas. Di sisi lain, peningkatan transparansi kondisi keuangan bank juga akan mengurangi informasi yang asimetris sehingga para pelaku pasar dapat memberikan penilaian yang wajar dan dapat mendorong terciptanya disiplin pasar (Siamat, 2005).

Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut (Kasmir, 2004).

Laporan keuangan bank juga memberikan gambaran tentang arus kas suatu bank yang tergambar dalam laporan arus kas. Dengan demikian laporan

keuangan disamping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan (Kasmir, 2004).

Dalam rangka peningkatan transparansi kondisi keuangan, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 3/22/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001, bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan yang terdiri dari (Siamat, 2005) :

1. Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Tahunan

Adalah laporan lengkap mengenai kinerja suatu bank dalam kurun waktu satu tahun.

2. Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan

Adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan dipublikasikan setiap triwulan.

3. Laporan Keuangan Publikasi Bulanan

Adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan Laporan Bulanan Bank Umum yang disampaikan bank kepada Bank Indonesia dan dipublikasikan setiap bulan.

4. Laporan Keuangan Konsolidasi

Bank yang merupakan bagian dari suatu kelompok usaha dan atau memiliki anak perusahaan, wajib menyusun laporan keuangan konsolidasi berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang

berlaku serta menyampaikan laporan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia.

Mengingat banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut maka laporan keuangan yang disajikan tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan kebenaran atau kelayakannya. Oleh karena itu dalam melaksanakan proses akuntansi tersebut, perlu mendasarkan diri dengan adanya suatu konsep dasar (*basic assumption*) dan prinsip-prinsip yang diterima umum. Laporan keuangan yang disusun biasanya terdiri dari (Supardi dan Mastuti, 2003):

1. Neraca yaitu menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu (aktiva, kewajiban, dan ekuitas).
2. Laporan Laba Rugi yaitu memuat tentang perubahan posisi keuangan perusahaan pada periode akuntansi tertentu (pendapatan dan biaya).
3. Laporan-laporan lain yang bersifat pelengkap seperti laporan perubahan laba yang ditahan dan laporan arus kas.

Pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan antara lain (Kasmir, 2004):

1. Pemegang saham, digunakan untuk melihat kemajuan bank yang dipimpin oleh manajemen dalam suatu periode.
2. Pemerintah, digunakan untuk mengetahui kemajuan bank yang bersangkutan, kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter yang telah ditetapkan, dan sampai sejauh mana peranan perbankan dalam mengembangkan sektor-sektor industri tertentu.

3. Manajemen, digunakan untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan, menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Ukuran keberhasilan ini dapat dilihat dari pertumbuhan laba yang diperoleh dan perkembangan aset-aset yang dimilikinya.
4. Karyawan, digunakan untuk mengetahui kondisis keuangan bank yang sebenarnya.
5. Masyarakat luas, digunakan untuk mengetahui kondisi bank yang bersangkutan, sehingga masih tetap mempercayakan dananya disimpan di bank yang bersangkutan atau tidak.

2.3 Manfaat Laporan Keuangan

Pankof dan *Virgill* (1970) dalam Tarmizi dan Willyanto (2003) mengemukakan bahwa manfaat laporan keuangan tidak dapat diukur hanya keakuratannya dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan pada masa lalu tetapi juga harus diukur manfaatnya dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan pda masa yang akan datang. *Pankof* dan *Virgill* juga mengemukakan bahwa laporan keuangan bermanfaat sebagai input dalam pengambilan keputusan investasi.

Menurut Munawir (2001) Laporan Keuangan menunjukkan posisi keuangan dan hasil usaha dalam suatu periode yang akan digunakan oleh manajemen untuk:

- a. Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan

- b. Untuk menentukan atau mengukur tingkat efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.
- c. Untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggung jawab.
- d. Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK 2007) pengguna laporan keuangan meliputi investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

- a. Investor

Penanaman modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan.

- b. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pasca kerja, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawahnya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan.

g. Masyarakat

Perusahaan dapat memberikan kontribusi yang berarti kepada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanaman modal domestik.

2.4 Rasio Keuangan

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut (Kasmir, 2004).

Menurut Gamayuni (2006) analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) terdiri atas aplikasi alat-alat dan tehnik-tehnik analisis laporan keuangan dan data relevan lainnya untuk menggali informasi yang berfaedah. Analisis laporan keuangan biasanya didasarkan pada laporan keuangan terbitan perusahaan dan informasi ekonomi lainnya tentang perusahaan dan industrinya yang bersumber pada laporan tahunan.

Menurut Bachtiar Usman (2003), analisis laporan keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan finansial dan posisi finansial perusahaan. Analisis rasio keuangan berguna sebagai analisis *intern* bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil finansial yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis *intern* bagi kreditor dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan.

Menurut Winarto (2006), kebangkrutan dapat diperkirakan dengan melihat hasil perhitungan rasio-rasio keuangan dari laporan keuangan. Kemampuan untuk memprediksikan kebangkrutan dalam jangka waktu dekat sangat penting untuk investor maupun kreditor.

Analisis rasio keuangan menunjukkan hubungan di antara pos-pos yang terpilih dari data laporan keuangan. Rasio memperlihatkan hubungan matematis di antara satu kuantitas dengan kuantitas lainnya. Hubungan ini dinyatakan dalam presentase, tingkat, maupun proporsi tunggal (Gamayuni, 2006). Rasio-rasio keuangan memberi indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan (Winarto, 2006).

2.4.1 CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2005):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\% \quad (2.1)$$

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2005).

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlement*).

Menurut Hasibuan (2002), ketentuan CAR sebesar 8% bertujuan untuk:

1. Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan.
2. Melindungi dana pihak ketiga pada bank bersangkutan.
3. Untuk memenuhi ketentuan standar BIS Perbankan Internasional dengan formula sebagai berikut:
 - a. 4% modal inti yang terdiri dari *shareholder equity, preferred stock*, dan *freereserves*, serta
 - b. 4% modal sekunder yang terdiri dari *subordinate debt, loan loss provision, hybrid securities*, dan *revolution reserves*.

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio Modal terhadap
Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

Rasio	Predikat
$8.1\% \leq \text{CAR}$	Sangat Sehat
$6.6\% \geq \text{CAR} < 8.1\%$	Sehat
$5.1\% \geq \text{CAR} < 6.6\%$	Cukup Sehat
$\text{CAR} < 5\%$	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rasio CAR dikatakan sangat sehat apabila lebih tinggi dari 8%, dikatakan sehat apabila rasio CAR antara 6,6% sampai dengan 8%, dikatakan cukup sehat apabila rasio CAR antara 5,1% sampai dengan 6,5%, dan dikatakan tidak sehat apabila rasio CAR dibawah 5%.

Dengan penetapan CAR pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat berkembang atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung resiko (Werdaningtyas, 2002).

2.4.2 NPL (*Non Performing Loan*)

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain.

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet (Almilia dan Winny, 2005).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Almilia dan Winny, 2005):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad (2.2)$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL (*Non Performing Loan*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL
(*Non Performing Loan*)

Rasio	Predikat
$\text{NPL} \leq 5\%$	Sehat
$\text{NPL} > 5\%$	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan tabel di atas, Bank Indonesia menetapkan nilai NPL maksimum adalah sebesar 5%, apabila bank melebihi batas yang diberikan maka bank tersebut tidak sehat.

2.4.3 ROA (*Return on Assets*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2005):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\% \quad (2.3)$$

Dengan demikian semakin tinggi aset bank dialokasikan pada pinjaman dan semakin rendah rasio permodalan, maka kemungkinan bank untuk gagal akan semakin meningkat; sedangkan semakin tinggi ROA maka kemungkinan bank akan gagal akan semakin kecil (Sri Haryati, 2001).

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan secara teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak (Dendawijaya, 2005).

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio ROA (*Return on Assets*) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio ROA
(*Return on Assets*)

Rasio	Predikat
$ROA \geq 1.215\%$	Sangat Sehat
$0.99\% \geq ROA < 1.215\%$	Sehat
$0.765\% \geq ROA < 0.99\%$	Cukup Sehat
$ROA < 0.765\%$	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rasio ROA dikatakan sangat sehat apabila lebih tinggi dari 1,215%, dikatakan sehat

apabila rasio ROA antara 0,99% sampai dengan 1,214%, dikatakan cukup sehat apabila rasio ROA antara 0,765% sampai dengan 0,98%, dan dikatakan tidak sehat apabila rasio ROA di bawah 0.765%.

2.4.4 BO/PO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional)

Rasio biaya operasi adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasonal.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2005):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (2.4)$$

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2005).

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.4
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio BOPO
(Biaya Operasional/Pendapatan Operasional)

Rasio	Predikat
$BOPO \leq 93.25\%$	Sangat Sehat
$93.25\% \geq BOPO < 94.72\%$	Sehat
$94.72\% \geq BOPO < 95.92\%$	Cukup Sehat
$BOPO < 95.92\%$	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rasio BOPO dikatakan sangat sehat apabila lebih rendah dari 93,25%, dikatakan sehat apabila rasio BOPO antara 93,25% sampai dengan 94,72%, dikatakan cukup sehat apabila rasio BOPO antara 94,72% sampai dengan 95,92%, dan dikatakan tidak sehat apabila rasio BOPO di atas 95,92%.

2.4.5 LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2005):

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (2.5)$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, termasuk dalam pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut.

1. KLBI (Kredit Likuiditas Bank Indonesia) jika ada.
2. Giro, deposito, dan tabungan masyarakat.
3. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.
4. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
5. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
6. Modal inti.
7. Modal pinjaman.

Loan to deposit ratio tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini

disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2005).

Bank Indonesia menetapkan ketentuan sebagai berikut.

1. Untuk rasio LDR sebesar 110% atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
2. Untuk rasio LDR dibawah 110% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

2.5 Penilaian Kesehatan Bank

Kesehatan bank ialah kemampuan suatu bank untuk melaksanakan kegiatan operasi perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik melalui cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (Susilo, dkk, 2000). Ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk dapat dipergunakan sebagai:

- a. Standar bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dilakukan sesuai dengan asas-asas perbankan yang sehat dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
- b. Standar untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank baik secara individual maupun untuk industri perbankan secara keseluruhan (Siamat, 1993).

Tingkat kesehatan perbankan penting maknanya untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh

keuntungan dapat ditingkatkan dan untuk menghindari adanya potensi kondisi bermasalah.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank. Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif atau penilaian kualitatif terhadap faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan, dan proyeksi rasio keuangan bank. Penilaian kualitatif adalah penilaian terhadap faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan bank. Penilaian tersebut lazimnya diukur dengan menggunakan rasio keuangan CAMEL. Penentuan tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio-rasio keuangan dapat dilihat pada tabel 2.5 sebagai berikut:

Tabel 2.5
Penilaian Kuantitatif Faktor CAMEL

No.	Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1.	Capital	CAR	20%
2.	Assets	a. NPL b. PPAP	12,5% 7,5%
3.	Management	a. BOPO b. NIM	10% 10%
4.	Earning	a. ROA b. ROE	10% 10%
5.	Liquidity	LDR	20%

Sumber: www.infobanknews.com

Terhadap masing-masing komponen tersebut maka diberikan bobot yang sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank. Pada tabel berikut diperlihatkan ketentuan pembobotan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Berdasarkan nilai CAMEL secara keseluruhan maka dapat ditetapkan 4 (empat) golongan tingkat kesehatan bank. Berikut penentuan predikat bank sesuai dengan nilai kredit:

Tabel 2.6
Predikat Bank Sesuai dengan Nilai Kredit

Nilai Kredit	Predikat
81-100	Sehat
66-<81	Cukup Sehat
51-<66	Kurang Sehat
0-<51	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

2.6 Kondisi Bermasalah

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan kondisi bermasalah adalah bank yang mengalami *financial distress* di mana beberapa tahun mengalami laba bersih (*net income*) negatif (Almilia dan Kristijadi, 2003) dan dari hasil pemeriksaan nilai CAMEL-nya berada pada posisi empat (kurang sehat) atau lima (tidak sehat) pada daftar urutan kondisi bank sebagaimana yang tertera dalam Kamus Bank Sentral Republik Indonesia (2008).

2.6.1 *Financial Distress*

Financial Distress terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan

tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Platt dan Platt (2002) menyatakan apabila suatu perusahaan mengalami *financial distress* maka dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik serta dapat memberikan tanda peringatan awal (*early warning system*) adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang (Nuralata, 2007).

Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui maka dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi (Atmini dan Wuryan, 2005).

Menurut Almilia dan Kristijadi (2003) prediksi *financial distress* perusahaan menjadi perhatian dari banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi:

a. Pemberi Pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

b. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

c. Pembuat Peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

d. Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.

e. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

f. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari

kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Menurut Martin et.al (1995), dari berbagai kesulitan keuangan yang ada antara lain dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. *Economic Failure*

Yang berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biaya total, termasuk biaya modal. Usaha yang mengalami *economic failure* dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditur berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima tingkat pengembalian (*return*) di bawah tingkat bunga pasar.

2. *Business Failure*

Istilah ini digunakan oleh Dun & Bradstreet yang merupakan penyusun utama *failure statistic*, untuk mendefinisikan usaha yang menghentikan operasinya dengan akibat kerugian bagi kreditur. Dengan demikian suatu usaha dapat diklasifikasikan sebagai gagal meskipun tidak melalui kebangkrutan secara normal. Juga suatu usaha dapat menghentikan atau menutup usahanya tetapi tidak dianggap sebagai gagal.

3. *Technical Insolvency*

Sebuah perusahaan dapat dinilai bangkrut apabila tidak memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. *Technical insolvency* ini mungkin menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya

sementara dimana pada suatu waktu perusahaan dapat mengumpulkan uang untuk memenuhi kewajibannya dan tetap hidup. Di lain pihak apabila *technical insolvency* ini merupakan gejala awal dari *economic failure*, maka hal ini merupakan tanda ke arah bencana keuangan (*financial disaster*).

4. *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan *insolvency bankruptcy* bilamana nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar dari aset perusahaan. Hal ini merupakan suatu keadaan yang lebih serius bila dibandingkan dengan *technical insolvency*, sebab pada umumnya hal ini merupakan pertanda dari *economic failure* yang mengarah ke likuidasi suatu usaha. Perlu dicatat bahwa perusahaan yang mengalami *insolvency in bankruptcy* tidak perlu melalui proses *legal bankruptcy*.

5. *Legal Bankruptcy*

Istilah kebangkrutan digunakan untuk setiap perusahaan yang gagal. Sebuah perusahaan tidak dapat dikatakan sebagai bangkrut secara hukum, kecuali diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

2.6.2 Bank Bermasalah

Bank bermasalah merupakan bank yang mempunyai rasio atau nisbah kredit tidak lancar yang tinggi apabila dibandingkan dengan

modalnya, serta dari hasil pemeriksaan nilai CAMEL-nya berada pada posisi empat (kurang sehat) atau lima (tidak sehat) pada daftar urutan kondisi bank (Kamus Perbankan, 1999).

2.7 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu ini akan digunakan sebagai bahan acuan atau pembanding dengan penelitian ini.

1. Santoso (1996) melakukan penelitian empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi bank bermasalah di Indonesia dengan menggunakan *logit model*. Data panel kuartalan dari 231 bank sejak Maret 1989 sampai dengan September 1995 digunakan Santoso untuk mengidentifikasi resiko perbankan. Kesimpulan dari peneltitan ini bahwa model 2 mneghasilkan koefisien estimasi yang lebih bagus dibandingkan model 1. Pada model 2, koefisien parameter yang mewakili rasio kredit (AQ) untuk semua kelompok signifikan pada $\alpha = 5\%$. CAR signifikan pada $\alpha = 5\%$ hanya pada kelompok tiga. IRR signifikan pada $\alpha = 10\%$ pada kelompok lima, dan LDR signifikan pada $\alpha = 6\%$ pada kelompok satu dan tiga, signifikan pada $\alpha = 8\%$ pada kelompok lima.
2. Etty M. Nasser dan Titik Aryati (2000) melakukan penelitian yang berjudul “Model Analisis CAMEL untuk Memprediksi *Financial Distress* pada Sektor Perbankan ynag *Go Public*”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR1, CAR2, ETA, RORA,

ALR, NPM, OPM, ROA, ROE, BOPO, PBTA, EATAR, dan LDR. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *univariat analysis* dan *multivariat discriminant analysis*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel yang signifikan $\alpha = 5\%$ untuk data empat tahun sebelum bangkrut adalah EATAR dan OPM. Variabel yang lain ternyata tidak signifikan.

3. FX Sugiyanto, Prasentiono, dan Teddy Hariyanto (2002) melakukan penelitian yang berjudul “Manfaat Indikator-indikator Keuangan dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Perbankan”. Variabel independen yang digunakan berupa rasio keuangan yang meliputi kekuatan modal, kualitas aset, efisiensi manajemen, profitabilitas, likuiditas. Metode/alat analisis yang digunakan adalah analisis diskriminan dan regresi logistik. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah indikator-indikator yang berupa rasio-rasio keuangan signifikan pada taraf 5% untuk prediksi 1 tahun sebelum bangkrut dan signifikan pada taraf 10% untuk prediksi 2 tahun sebelum bangkrut. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa komponen kualitas aset, manajemen, *earning power*, dan likuiditas mampu menunjukkan pengaruh rasio keuangan terhadap kebangkrutan suatu bank.
4. Januarti (2002) melakukan penelitian yang berjudul “Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutana Bank di Indonesia”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Equity*, *Loan*, NIM, ROA, *Uncollected*, *Core*,

Insider, *Overhead*, *Logsize*, *Holding*, dan *Go-public* dengan menggunakan metode/alat analisis uji univariate dan uji multivariate. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel NIM dan *Core* yang secara konsisten mempunyai kesamaan tanda yang diprediksikan untuk 3 tahun berturut-turut. *Equity*, *Loan*, NIM, ROA, *Core* dan *Insider* berbeda antara bank yang bangkrut dan tidak bangkrut. Tipe kesalahan secara konsisten lebih banyak pada kesalahan tipe II yaitu bank yang diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut.

5. Titik Aryati dan Hernikus Manao (2002) melakukan penelitian yang berjudul “Rasio Keuangan sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, LQ₁, LQ₂. Alat analisis yang digunakan analisis *univariate* dan *multivariate discriminant*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang signifikan $\alpha = 5\%$ untuk data lima tahun sebelum gagal ialah CAR, RORA, ROA, LQ₁, dan LQ₂ sedangkan variabel NPM dan BOPO tidak signifikan. Sedangkan untuk data satu tahun sebelum gagal ternyata variabel yang signifikan ialah BOPO, LQ₁, LQ₂, ROA, dan RORA.
6. Yudhi Herliansyah, Moch. Syafrudin, dan M. Didik Ardiyanto (2002) melakukan penelitian yang berjudul “Model Prediksi Kebangkrutan Bank *Go Public* dan Bank *Non Go Public* di Indonesia”. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, Lk₁, Lk₂, LnAss, KRLC, BMPK. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan

bahwa Lk_2 , $LnAss$, dan BMPK secara statistik signifikan dalam prediksi kebangkrutan bank *go public* di Indonesia., sedangkan CAR dan Lk_2 secara statistik signifikan dalam prediksi kebangkrutan bank *non go public* di Indonesia. Metode/alat analisis yang digunakan ialah uji *univariate* dan uji *multivariate*.

7. Tarmizi Achmad dan Willyanto Kartiko Kusuno (2003) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Rasio-Rasio Keuangan Sebagai Prediktor dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan sampel 25 bank publik, yang terdiri dari 10 bank yang dilikuidasi dan 15 bank yang tidak dilikuidasi. Variabel yang digunakan ialah CAR, RORA, COM, ROA, dan LDR dengan menggunakan *logistic regression*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan ialah rasio-rasio yang berhubungan dengan permodalan, rentabilitas, dan likuiditas yang diproksikan dengan CAR, ROA, dan LDR.
8. Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002” dengan sampel penelitian yang terdiri 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan, dan 6 bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Pada penelitian tersebut digunakan kondisi bermasalah suatu bank sebagai variabel dependen sedangkan variabel independennya

menggunakan rasio keuangan CAMEL (CAR, ATTM, APB, NPL, PPAPAP, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR). Penelitian ini menggunakan model analisis regresi logistik dan penentuan sampel digunakan metode *purposive sampling*. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut ialah rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOPO secara statistik berbeda untuk kondisi bank bangkrut dan mengalami kesulitan keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Penelitian tersebut juga memberikan bukti bahwa hanya rasio keuangan CAR dan BOPO yang secara statistik signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan.

9. Sri Haryati (2006) melakukan penelitian yang berjudul “Studi Tentang Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia” dengan jumlah pengamatan sebanyak 462 pengamatan BUSN selama periode 1999-2004. Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan tingkat kesehatan bank yang dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu Sehat (Y_0), Cukup Sehat (Y_1), Kurang Sehat (Y_2), dan Tidak Sehat (Y_3) sedangkan variabel independen yang digunakan ialah komponen-komponen *capital performance*, *quality of asset*, *profitability*, *liquidity*, *sensitivity toward market risk* dan *bank size*. Penelitian ini menggunakan model *multiple discriminant analysis*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ialah dari 27 analisis variabel, hanya 16 variabel yang berpengaruh signifikan sebagai pembeda tingkat kesehatan

bank. Komponen permodalan: FACR, APYDM, CPR, dan EM; komponen kualitas aktiva: NPL, APB, APYD, PROPORSI, dan LDPK; komponen profitabilitas: ROA, ROE, NIM, BOPO, OIR, DSR, dan PLOPER.

10. Suharman (2007) juga melakukan analisis risiko keuangan untuk memprediksikan tingkat kegagalan usaha bank dengan menggunakan analisis diskriminan. Objek penelitiannya ialah Bank Umum Swasta Nasional dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 sebanyak 74 bank. Hasilnya, model prediksi satu tahun mendatang lebih akurat. Variabel yang membentuk model diskriminan linier satu tahun sebelum resiko kegagalan usaha bank ialah *liquidity ratio*, NPL, *capital ratio*, *Interest Cost Ratio* (ICR), dan *Net Interest Margin* (NIM).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, maka dapat dijadikan ringkasan penelitian terdahulu yang dapat dilihat pada tabel 2.7 di bawah ini.

Tabel 2.7
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Model Analisis	Hasil Penelitian
Santoso (1996)	<i>The Determinants of Problem Banks in Indonesia (An Empirical Study)</i>	Variabel dependen: Kondisi bermasalah suatu bank. Sedangkan variabel independen menggunakan Rasio yang berhubungan dengan <i>credit risk</i> , <i>liquidity</i>	<i>Logit Model</i>	Dari penelitian yang dilakukan oleh Santoso, menghasilkan : Model 2 menghasilkan koefisien estimiasi yang lebih bagus dibandingkan

		<i>risk, solvency</i> <i>risk, interest</i> <i>rate</i> <i>risk, efficiency</i> <i>risk, exchange</i> <i>risk</i>		model 1.
Etty M. Nasser dan Titik Aryati (2000)	Model Analisis CAMEL untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i> pada Sektor Perbankan yang <i>Go Public</i>	Variabel dependen: kondisi bermasalah pada bank. Sedangkan variabel independen: CAR1, CAR2, ETA, RORA, ALR, NPM, OPM, ROA, ROE, BOPO, PBTA, EATAR, dan LDR.	<i>Univariate analysis</i> dan <i>multivariate discriminant analysis</i>	Dari penelitian yang dilakukan, menghasilkan : Variabel yang signifikan pada $\alpha = 5\%$ untuk data empat tahun sebelum bangkrut ialah EATAR dan OPM. Variabel yang lain ternyata tidak signifikan.
FX Sugiyanto, Prasetyono, dan Teddy Hariyanto (2002)	Manfaat Indikator-Indikator Keuangan dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Perbankan	Variabel dependen: kondisi kesehatan bank. Sedangkan variabel independen menggunakan rasio-rasio keuangan: kekuatan modal, kualitas aset, efisiensi manajemen, profitabilitas, likuiditas.	Analisis diskriminan dan regresi logistik	Dari hasil penelitian yang dilakukan, dihasilkan: Indikator-indikator yang berupa rasio-rasio keuangan yang signifikan pada $\alpha = 5\%$ untuk prediksi 1 tahun sebelum bangkrut dan signifikan pada $\alpha = 10\%$ untuk

				prediksi 2 tahun sebelum bangkrut. Komponen kualitas aset, manajemen, <i>earning power</i> , dan likuiditas mampu menunjukkan pengaruh rasio keuangan terhadap kebangkrutan suatu bank.
Januarti (2002)	Variabel Proksi CAMEL dan karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia	Variabel dependen: kondisi kesehatan bank. Sedangkan variabel independen menggunakan: <i>Equity</i> , <i>Loanta</i> , NIM, ROA, <i>Uncollected</i> , <i>Core</i> , <i>Insider</i> , <i>Overhead</i> , <i>Logsize</i> , <i>Holding</i> , dan <i>Go-Public</i>	Uji <i>univariate</i> dan uji <i>multivariate</i>	Penelitian yang dilakukan oleh Januarti, menghasilkan : Variabel NIM dan <i>Core</i> yang secara konsisten mempunyai kesamaan tanda yang diprediksikan untuk 3 tahun berturut-turut. <i>Equit</i> ., <i>loanta</i> , NIM, ROA, <i>core</i> dan <i>insider</i> berbeda antara bank yang bangkrut dan tidak bangkrut. Tipe

				kesalahan secara konsisten lebih banyak pada kesalahan tipe II yaitu bank yang diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut.
Titik Aryati dan Henikus Manao (2002)	Rasio Keuangan sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia	Variabel dependen: kondisi bermasalah bank. Sedangkan variabel independen yang digunakan: CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, LQ ₁ , dan LQ ₂	Analisis <i>univariate</i> dan <i>multivariate discriminant</i>	Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Titik dan Henikus, dihasilkan: Variabel yang signifikan pada $\alpha = 5\%$ untuk data lima tahun sebelum gagal adalah CAR, RORA, ROA, LQ ₁ , dan LQ ₂ sedangkan variabel NPM dan BOPO tidak signifikan. Sedangkan untuk data satu tahun sebelum gagal ternyata variabel yang signifikan adalah BOPO, LQ ₁ , LQ ₂ , ROA,

				dan RORA.
Yudhi Herliansyah, Moch Syafrudin, dan M. Didik Ardiyanto (2002)	Model Prediksi Kebangkrutan Bank <i>Go Public</i> dan Bank <i>Non Go Public</i> di Indonesia	Variabel dependen: kondisi bermasalah bank. Sedangkan variabel independen yang digunakan: CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, Lk ₁ , Lk ₂ , LnAss, KRLC, BMPK	Uji <i>univariate</i> dan uji <i>multivariate</i>	Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil: Bahwa Lk ₂ , LnAss, dan BMPK secara statistik signifikan dalam prediksi kebangkrutan bank <i>go public</i> di Indonesia, sedangkan CAR dan Lk ₂ secara statistik signifikan dalam prediksi kebangkrutan bank <i>non go public</i> di Indonesia.
Tarmizi Achmad dan Willyanto	Analisis Rasio-rasio Keuangan sebagai Prediktor dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia	Variabel dependen: kondisi bermasalah suatu bank. Sedangkan variabel independen yang digunakan: CAR, RORA, COM, ROA, dan LDR	<i>Logistic Regression</i>	Dari penelitian yang telah dilakukan, menghasilkan : Rasio-rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan adalah rasio-rasio yang berhubungan dengan permodalan,

				rentabilitas, dan likuiditas yang diproksikan dengan CAR, ROA, dan LDR.
Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005)	Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002	Variabel dependen: kondisi bermasalah suatu bank (bank sehat dan bermasalah). Sedangkan variabel independen yang digunakan: rasio-rasio keuangan CAMEL (CAR, ATTM, APB, NPL, PPAPAP, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR)	Regresi Logistik	Dari penelitian yang dilakukan, dihasilkan: Rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOPO secara statistik berbeda untuk kondisi bank bangkrut dan mengalami kesulitan keuangan dengan bank yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Hanya rasio keuangan CAR dan BOPO yang secara statistik signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan.

Sri Haryati (2006)	Studi Tentang Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia	Variabel dependen: kondisi kesehatan bank. Sedangkan variabel independen yang digunakan: <i>Financial Ratios: capital performance, quality of asset, profitability, liquidity, sensitivity toward, market risk and bank size</i>	<i>Multiple discriminant analysis</i>	Dari penelitian yang dilakukan oleh Sri Haryati, menghasilkan: Dari 27 variabel yang dianalisis, hanya 16 variabel yang berpengaruh signifikan sebagai pembeda tingkat kesehatan bank. Komponen permodalan: FACR, APYDM, CPR, dan EM; komponen kualitas aktiva: NPL, APB, APYD, PROPORSI, dan LDPK; komponen profitabilitas: ROA, ROE, NIM, BOPO, OIR, DSR, dan PLOPER.
Suharman (2007)	Analisis Risiko Keuangan untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank	Variabel dependen: kondisi bermasalah pada bank (antara bank sehat dan bank bermasalah).	<i>Discriminant analysis</i>	Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Suharman, dihasilkan: Model

		<p>Sedangkan variabel independen yang digunakan ialah rasio-rasio Keuangan :</p> <p><i>Liquidity risk, credit risk, solvency risk, interest rate risk, efficiency risk</i></p>		<p>prediksi satu tahun mendatang lebih akurat. Variabel yang membentuk model diskriminan linier satu tahun sebelum risiko kegagalan usaha bank adalah <i>liquidity ratio, NPL, capital ratio, interest cost ratio (ICR), dan net interest margin (NIM)</i></p>
--	--	--	--	--

Sumber: Berbagai jurnal yang diolah

Dari penelitian-penelitian di atas ada beberapa hal yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal-hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Variabel yang digunakan

Pada penelitian ini, variabel yang akan digunakan ialah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return on Assets (ROA)*, Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dimana variabel-variabel tersebut masih terjadi kontradiksi dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Studi kasus dalam penelitian

Studi kasus dalam penelitian ini ialah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2008.

3. Tahun yang digunakan

Data yang digunakan pada penelitian ini ialah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2008.

2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

Berdasarkan konsep-konsep dasar teori yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan untuk mengetahui kondisi bermasalah suatu bank ialah CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

2.8.1 Pengaruh CAR terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Tarmidzi Achmad, 2003). *Capital Adequacy Ratio* ialah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva

yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2005).

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit 8%. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlements*).

Penelitian Almilia dan Winny (2005) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan. Suharman (2007) juga menyatakan bahwa semakin besar rasio ini, semakin kecil probabilitas suatu bank mengalami kebangkrutan. Dengan demikian maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu:

Hipotesis 1 : CAR berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank

2.8.2 Pengaruh NPL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Almilia dan Winny, 2005).

Giniarto dan Ibad (2003) juga menyatakan bahwa semakin besar NPL semakin besar pula cadangan yang harus dibentuk, yang berarti

semakin besar *opportunity cost* yang harus ditanggung oleh bank yang pada akhirnya dapat mengakibatkan potensi kerugian pada bank.

Penelitian Almilia dan Winny (2005) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan.

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. NPL berpengaruh positif, karena apabila kondisi NPL suatu bank itu tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis penelitian yaitu:

Hipotesis 2 : NPL berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank

2.8.3 Pengaruh ROA terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai

bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2005).

Dengan demikian semakin tinggi aset bank yang dialokasikan pada pinjaman dan semakin rendah rasio permodalan, maka kemungkinan bank untuk gagal akan semakin meningkat; sedangkan semakin tinggi ROA maka kemungkinan bank akan gagal akan semakin kecil (Sri Haryati, 2001).

Penelitian Almilia dan Winny (2005) dan Januarti (2002) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan.

ROA menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Maka semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Dengan demikian semakin tinggi aset bank dialokasikan pada pinjaman dan semakin rendah rasio permodalan maka kemungkinan bank untuk bermasalah akan semakin meningkat; sedangkan semakin tinggi ROA maka kemungkinan bank akan bermasalah akan semakin kecil. Dengan demikian hipotesis penelitian yang dapat diajukan yaitu:

Hipotesis 3 : ROA berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank

2.8.4 Pengaruh BOPO terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Dendawijaya, 2005).

Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional ialah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya (Almilia dan Winny, 2005).

Penelitian Almilia dan Winny (2005) dan Haryati (2006) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan.

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin besar BOPO mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional sehingga

dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usaha. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik hipotesis penelitian yaitu:

Hipotesis 4 : BOPO berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank

2.8.5 Pengaruh LDR terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah

LDR ialah rasio antara seluruh jumlah kredit diberikan dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Dendawijaya, 2005).

Rasio LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemampuan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar (Almilia dan Winny, 2005). Suharman (2007) mengatakan bahwa semakin tinggi LDR maka semakin tinggi probabilitas dari sebuah bank mengalami kebangkrutan.

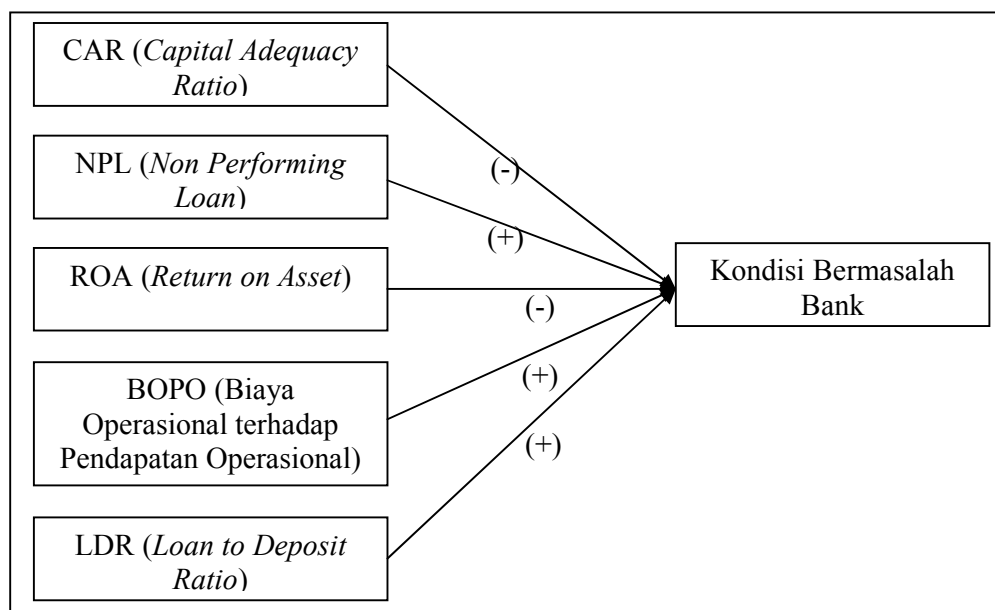
LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (dana dari pihak ketiga atau masyarakat). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas, sebaliknya

semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka kesehatan dalam bank semakin menurun (kondisi likuiditas terancam). Dengan demikian dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu:

Hipotesis 5 : LDR berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank

Variabel-variabel tersebut dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran teoritis berikut ini.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.9 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, dan penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran teoritis maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis yang akan digunakan untuk menguji

variabel-variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat ialah sebagai berikut :

H1 = CAR berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah bank

H2 = NPL berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah bank

H3 = ROA berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah bank

H4 = BOPO berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah bank

H5 = LDR berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah bank

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini akan digunakan 6 variabel, 1 variabel dependen dan 5 variabel independen. Variabel dependen akan diwakili oleh kondisi bermasalah bank sedangkan variabel independen diwakili oleh CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR.

3.1.1 Kondisi Bermasalah Bank (Y)

Definisi operasional variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini ialah probabilitas perusahaan perbankan yang mengalami kondisi bermasalah dan perusahaan perbankan yang tidak mengalami kondisi bermasalah. Kondisi bermasalah suatu bank diwakili oleh bank yang mengalami laba bersih negatif selama minimal 2 tahun berturut-turut, serta dari hasil pemeriksaan nilai CAMEL-nya berada pada posisi empat (kurang sehat) atau lima (tidak sehat) pada daftar urutan kondisi bank versi majalah Infobank. Variabel dependen yang digunakan merupakan variabel kategori (*dummy variable*), 0 untuk bank yang tidak bermasalah dan 1 untuk bank yang bermasalah. Pengkategorian berdasarkan versi majalah Infobank, dimana bank masuk kategori bank tidak bermasalah (0) apabila nilai tingkat kesehatan banknya berada pada rentang 66-100 dan bank masuk kategori bank bermasalah (1) apabila nilai tingkat kesehatan banknya berada pada rentang 0-<66. Nilai tingkat kesehatan bank tersebut

diperoleh dengan cara mengalikan nilai kredit dengan bobot dari masing-masing variabel kemudian dijumlahkan. Untuk lebih jelasnya, penentuan kategori bank tidak bermasalah (0) dan bank bermasalah (1) dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.1
Pengkategorian Bank Tidak Bermasalah (0) dan Bank Bermasalah (1)

No.	Faktor yang Dinilai	Komponen	Nilai Kredit	Bobot	NK dengan Bobot
1.	Capital	CAR	0-100	20%	0-20
2.	Assets	a. NPL	0-100	12,5%	0-12,5
		b. PPAP	0-100	7,5%	0-7,5
3.	Management	a. BOPO	0-100	10%	0-10
		b. NIM	0-100	10%	0-10
4.	Earning	a. ROA	0-100	10%	0-10
		b. ROE	0-100	10%	0-10
5.	Liquidity	LDR	0-100	20%	0-20
NILAI KREDIT FAKTOR CAMEL					0-100
TIDAK BERMASALAH (0)					0-<66
BERMASALAH (1)					66-100

Sumber: www.infobanknews.com

3.1.2 *Capital Adequacy Ratio (X1)*

Merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Almilia dan Winny, 2005).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Kredit} + \text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Pasar}} \times 100\% \quad (3.1)$$

3.1.3 *Non Performing Loan (X2)*

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini ialah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah ialah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Almilia dan Winny, 2005).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah} - \text{PPA Produktif}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad (3.2)$$

3.1.4 *Return on Assets (X3)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Laba sebelum pajak ialah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total aset ialah rata-rata volume usaha atau aktiva (Almilia dan Winny, 2005).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\% \quad (3.3)$$

3.1.2 Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X4)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional ialah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya (Almilia dan Winny, 2005).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005) :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (3.4)$$

3.1.4 *Loan to Deposit Ratio* (X5)

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada

bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga ialah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito (Almila dan Winny, 2005).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (3.5)$$

Definisi operasional variabel dependen dan variabel independen secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.2
Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi	Skala	Pengukuran
1.	Kondisi Bermasalah Bank	Menunjukkan kondisi suatu bank yang mengalami laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut, atau dari hasil pemeriksaan nilai CAMEL-nya berada pada posisi empat (kurang sehat) atau lima (tidak sehat) pada daftar urutan kondisi bank versi majalah infobank.	Kategori	0 untuk bank yang tidak bermasalah; dan 1 untuk bank yang bermasalah
2.	CAR	Memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri di	Rasio	<div style="text-align: center;"> Modal </div> <hr/> Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Kredit + Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Pasar

		samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank.		
3.	NPL	Kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank	Rasio	$\frac{(\text{Kredit Bermasalah} - \text{PPA Produktif})}{\text{Total Kredit}}$
4.	ROA	Mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan.	Rasio	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$
5.	BOPO	Mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional	Rasio	$\frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$
6.	LDR	Menilai likuiditas suatu bank yaitu dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga	Rasio	$\frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$

Sumber : berbagai jurnal dan SE BI No. 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah bank-bank umum yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode waktu penelitian dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2008, yaitu sejumlah 30 bank. Dari populasi yang ada, akan diambil sejumlah tertentu sebagai sampelnya, yaitu bank persero dan bank umum swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2004-2008 yang memiliki laporan keuangan lengkap dan dipublikasikan, dengan jumlah 21 bank.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*, yaitu tehnik pengambilan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bank persero dan bank umum swasta nasional yang ada di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2004-2008.
2. Laporan keuangan yang harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 desember dan tersedia catatan atas laporan keuangan yang mendukung variabel penelitian.
3. Bank yang dijadikan sampel terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Bank Sehat

Bank yang tidak termasuk dalam program penyehatan perbankan dan tidak dalam pengawasan khusus serta tidak mengalami kerugian selama dua tahun.

- b. Bank Bermasalah

Bank yang menderita kerugian minimal dua tahun berturut-turut dalam periode 2004-2008, serta dari hasil pemeriksaan nilai CAMEL-nya berada pada posisi empat (kurang sehat) atau lima (tidak sehat) pada daftar urutan kondisi bank.

Jumlah sampel akhir yang terpilih sebanyak 21 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2004-2008 yang terdiri dari 16 bank sehat dan 5 bank bermasalah yaitu PT Bank Artagraha Internasional, Tbk; PT

Bank Eksekutif International, Tbk; PT Bank Kesawan, Tbk; PT Bank Mutiara, Tbk dan PT Bank Niaga, Tbk yang dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini.

Tabel 3.3
Sampel Bank

No.	Bank Tidak Bermasalah	No.	Bank Bermasalah
1.	PT Bank Mandiri, Tbk	1.	PT Bank Mutiara, Tbk
2.	PT Bank Negara Indonesia, Tbk	2.	PT Bank Niaga, Tbk
3.	PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk	3.	PT Bank Arta Graha Internasional, Tbk
4.	PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	4.	PT Bank Kesawan, Tbk
5.	PT Bank Bumiputera, Tbk	5.	PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk
6.	PT Bank Central Asia, Tbk		
7.	PT Bank Danamon, Tbk		
8.	PT Bank International Indonesia, Tbk		
9.	PT Bank OCBC NISP		
10.	PT Bank Mayapada, Tbk		
11.	PT Bank Mega, Tbk		
12.	PT PAN Indonesia Bank, Tbk		
13.	PT Bank Permata, Tbk		
14.	PT Bank Swadesi, Tbk		
15.	PT Bank UOB Buana, Tbk		
16.	PT Bank Victoria International, Tbk		

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) 2004-2008 dan Majalah Infobank 2004-2008

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder. Data tersebut berupa rasio-rasio keuangan dalam laporan keuangan masing-masing bank yang ada dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) periode 2004-2008, Direktori Perbankan Indonesia periode 2004-2008, majalah info Bank, dan sumber-sumber lain yang relevan berupa laporan neraca dan laporan laba rugi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode yang bersumber pada benda-benda tertulis berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2002). Metode ini dilakukan melalui pengumpulan dan pencatatan data laporan keuangan pada *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), Direktori Perbankan Indonesia dan majalah Info Bank selama periode 2004-2008 untuk mengetahui rasio-rasio keuangannya.

3.5 Metode Analisis

Metode yang dipakai dalam menganalisis variabel-variabel dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi logistik. Analisis regresi logistik (*Logistic Regression Analysis*) ini digunakan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan. Adapun model dasar dari regresi logistik dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln [\text{odds}(S | X_1, X_2, X_k)] = Y = b_0 + b_1 \text{CAR} + b_2 \text{NPL} + b_3 \text{ROA} + b_4 \text{BOPO} + b_5 \text{LDR} + e \quad (3.6)$$

Atau :

$$\ln \frac{p}{1-p} = Y = b_0 + b_1 \text{CAR} + b_2 \text{NPL} + b_3 \text{ROA} + b_4 \text{BOPO} + b_5 \text{LDR} + e \quad (3.7)$$

Dimana :

$$\text{Odds}(S | X_1, X_2, \dots, X_5) = \frac{p}{1-p} \quad (3.8)$$

Y = Probabilitas kondisi bermasalah

b_0 = Konstanta

$b_1 - b_5$ = Koefisien regresi

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

NPL = *Non Performing Loan*

ROA = *Return on Assets*

$BOPO$ = Biaya Operasional/Pendapatan Operasional

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

Suatu penelitian harus memenuhi asumsi klasik, yaitu memiliki distribusi yang normal maupun mendekati normal, tidak terjadi gejala multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, normalitas, dan linearitas sehingga didapatkan hasil penelitian yang *Best Linier Unbased Estimation* (BLUE).

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal ataukah tidak, maka dapat dilakukan dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2007)

a. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi

dengan distribusi yang mendekati normal. Namun dengan hanya melihat grafik histogram, hal ini dapat menyesatkan, khususnya untuk jumlah sampel kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *plotting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Dasar pengambilan keputusan dari analisis *normal probability plot* adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan karena secara visual kelihatan normal namun secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik melalui Kolmogorov-Sminov test (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_A : Data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

1. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.

2. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

3.5.1.2 Uji Multikolineritas

Menurut Ghozali (2007), uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terdapat korelasi antara variabel independen, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolineritas dalam model regresi dapat menggunakan perhitungan *Tolerance Value* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai TOL berkebalikan dengan VIF. TOL adalah besarnya variasi dari satu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sedangkan VIF menjelaskan derajat suatu variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolineritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolineritas antar variabel independen dalam model regresi.

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2007).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, antara lain dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized* (Ghozali, 2007). Adapun dasar analisis yang berkaitan dengan gambar tersebut adalah:

- a. Jika terdapat pola tertentu, yaitu jika titik-titiknya membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka diindikasikan terdapat masalah heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak terdapat pola yang jelas, yaitu jika titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diindikasikan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

3.5.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada seseorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya (Ghozali, 2007). Konsekuensi adanya autokorelasi dalam model regresi adalah *variance* populasinya sehingga model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai independen tertentu.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi masalah autokorelasi pada model regresi pada program SPSS dapat diamati melalui uji Durbin-Watson (DW). Uji DW dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2007):

Tabel 3.4
Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No Decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif, atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

3.5.2 Uji Regresi Logistik (*Logistic Regression*)

Setelah melakukan pengujian normalitas dan pengujian asumsi-asumsi klasik, langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian atas hipotesis 1 (H1) sampai dengan hipotesis 5 (H5). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *logistic regression* karena variabel dependennya berupa variabel *dummy* (non-metrik) dan variabel independennya berupa kombinasi antara metrik dan non-metrik (Ghozali, 2007). Persamaan *logistic regression* dapat dinyatakan sebagai berikut (Ghozali, 2007):

$$\ln [\text{odds}(S | X_1, X_2, X_k)] = Y = b_0 + b_1 \text{CAR} + b_2 \text{NPL} + b_3 \text{ROA} + b_4 \text{BOPO} + b_5 \text{LDR} + e \quad (3.9)$$

Atau :

$$\ln \frac{p}{1-p} = Y = b_0 + b_1 \text{CAR} + b_2 \text{NPL} + b_3 \text{ROA} + b_4 \text{BOPO} + b_5 \text{LDR} + e \quad (3.10)$$

Dimana :

$$\text{Odds}(S | X_1, X_2, \dots, X_5) = \frac{p}{1-p} \quad (3.11)$$

Y = Probabilitas kondisi bermasalah

b_0 = Konstanta

$b_1 - b_5$ = Koefisien regresi

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

NPL = *Non Performing Loan*

ROA = *Return on Assets*

BOPO = Biaya Operasional/Pendapatan Operasional

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

Menurut Hair, et all (2006) ada beberapa alasan mengapa regresi logistik merupakan sebuah alternatif yang atraktif untuk analisis diskriminan di mana variabel dependen hanya mempunyai dua kategori :

1. Regresi logistik dipengaruhi lebih sedikit dibandingkan analisis diskriminan oleh ketidaksamaan *variance/covariance* dalam kelompok, sebuah asumsi dasar dari analisis diskriminan.
2. Regresi logistik dapat menghandel variabel *independent categorical* secara mudah dimana pada analisis diskriminan penggunaan variabel *dummy* menimbulkan masalah dengan kesamaan *variance/covariance*.
3. Regresi logistik menghasilkan persamaan regresi berganda berkenaan interpretasi dan pengukuran diagnosis *casewise* yang tersedia untuk residual yang diuji.

Langkah-langkah analisis dalam regresi logistik menurut Ghozali (2007) :

a. Menilai Model Fit

Hasil output data dari *logistic regression* kemudian dianalisis dengan menggunakan penilaian model fit. Langkah pertama yaitu dengan menilai *overall fit model* terhadap data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

HA : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

b. Fungsi Likelihood

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi -2LogL . Statistik -2LogL disebut likelihood ratio χ^2 statistic, dimana χ^2 distribusi dengan *degree of freedom* $n-q$, q adalah jumlah parameter dalam model. Output SPSS memberikan dua nilai -2LogL yaitu untuk satu model yang hanya memasukkan konstanta yaitu sebesar 33,271055 dan memiliki distribusi χ^2 dengan df 23 (24-1), walaupun tidak tampak dalam output SPSS nilai -2LogL 33,271 ini signifikan pada alpha 5% dan hipotesis nol ditolak yang berarti model hanya dengan konstanta saja tidak fit dengan data.

c. Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada tehnik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi Cox dan Snell's R^2 dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke's R^2 dapat diinterpretasikan seperti R^2 pada *multiple regression*. Dilihat dari output SPSS nilai Cox dan Snell's R^2 sebesar 0.591 dan nilai Nagelkerke's R^2 adalah 0,789 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 78,9%.

d. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test, test statistic sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness of Fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol dapat diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima

karena cocok dengan data observasinya. Tampilan output SPSS menunjukkan bahwa besarnya nilai statistic Hosmer and Lemeshow' Goodness of Fit sebesar 10,4492 dengan probabilitas signifikansi 0,2349 yang nilainya jauh diatas 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima.

e. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi 2 X 2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dan dalam hal ini sehat (0) dan bermasalah (1), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen sehat (0) dan bermasalah (1). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat peramalan 100%. Jika model logistik memiliki homoskedastisitas, maka persentase yang benar (*correct*) akan sama untuk kedua baris.

f. Pengujian Hipotesis

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sig). Apabila terlihat angka signifikan lebih kecil dari 0,05% maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat 5% maka berarti H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, jika angka signifikansi lebih besar dari 0,05%

maka berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.

g. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Untuk menilai hasil analisis regresi kita menggunakan model persamaan kedua yang memasukkan semua komponen dari variabel independen, yang dapat dilihat dari *Variable in The Equation* (Ghozali, 2007).

$$\ln \frac{p}{1-p} = Y = b_0 + b_1 \text{CAR} + b_2 \text{NPL} + b_3 \text{ROA} + b_4 \text{BOPO} + b_5 \text{LDR} + e \quad (3.12)$$

Wald Statistic untuk menguji signifikansi koefisien regresi logistik masing-masing prediktor, dengan formulasi hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : r = 0 \quad (3.13)$$

$$H_1 : r \neq 0 \quad \text{dimana } r = 1, 2, 3, \dots, n \quad (3.14)$$

Kriteria:

Jika $\text{Sig.} > \alpha$, maka H_0 diterima

Jika $\text{Sig.} < \alpha$, maka H_0 ditolak